

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Underground adalah istilah bahasa Inggris yang berarti *Bawah Tanah* . *Underground* mencakup beberapa aliran musik keras yaitu *Black metal, death metal, trash metal*, dan lain sebagainya yang lahir di Eropa. Pada awalnya mereka terbentuk atas dasar kemarahan dan penuntutan kaum pekerja pabrik disana dan mengusung lirik tentang kemarahan kaum pekerja tersebut. Mereka menggunakan simbol peti yang dimaknai sebagai simbol kemarahan mereka. Band yang mengusung aliran keras ini adalah seperti *Metallica, Megadeath, Anthrax*, yang berasal dari Amerika.

Salah satu aliran yang disebutkan sebagai aliran *bawah tanah* adalah *Black Metal* yang pada awalnya adalah sebuah album yang dirilis pada tahun 1982 oleh band *Thrash Metal* di *United Kingdom* yang bernama *Venom*. Band ini memasukkan unsur satanis ke dalam musik mereka dan hal tersebut membuat album ini sukses dan melahirkan banyak band yang beraliran seperti yang ada di album tersebut. Band-band yang mengusung aliran ini berkembang di daratan Eropa dan menjadi satu aliran tetap yang mulai tumbuh dan diikuti dari beberapa negara seperti Swedia, Swiss, dan Norwegia. (Jube 2008:23)

Indonesia mengenal *Underground* sejak tahun 70-an yang mulanya berkembang di Bandung (Jawa Barat). Beberapa band yang mengusung aliran *Underground* di Indonesia seperti *DeadSquad, Burgerkill, Jasad, Forgotten*,

Siksakubur, UnderGod, dan masih banyak lainnya. Band yang mengusung aliran *Black Metal* itu sendiri adalah seperti *HellGods, God Evil, Angel Chruch, Ironis*, dan masih banyak lagi. Lalu di Siantar sendiri ada juga beberapa band-band beraliran *Black Metal* seperti *Segendo terwangi, runing Blood, Azal*, dan mungkin masih ada beberapa lagi.

Selain dari kekuatan musik dan lirik keras yang menyokong band-band aliran ini, band-band ini juga identik dengan penggunaan simbol-simbol sesuai zona dan aliran yang mereka usung. Seperti simbol *salib terbalik, bintang pentagrama, piramida dengan mata satu didalamnya, 666, gadis yang di persembahkan dengan keadaan telanjang*, dan masih ada beberapa lagi simbol yang digunakan band-band *metal* ini. Simbol-simbol ini biasanya mereka gunakan di baju/pakaian, atribut seperti gelang, kalung, ikat pinggang, juga ada di tempelan stiker yang diletakkan di kendaraan atau di *gadgedt*. (Seng, 2007:67)

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Selain simbol-simbol dalam atribut yang digunakan, penggemar *metal* yang sering dikatakan sebagai *metalhead* juga dikenal dengan kebiasaan atau ciri-ciri secara fisik yang diterapkan dalam kalangan penggemar musik *metal*. Seperti simbol atau ciri-ciri yang berkaitan dengan anak *metal* yaitu baju hitam, sepatu *cats*, gelang, kalung, salam tiga jari, banger, bertindik, tato, dan sebagainya. (Antika, 2013)

Musik *metal* masuk di Kota Pematang Siantar sekitar tahun 90-an. Aliran musik ini menjadi salah satu pilihan musik yang disukai oleh kalangan remaja hingga dewasa di Kota Pematang Siantar. Musik *metal* tersebut membentuk atau

menciptakan komunitas anak *metal* atau sering disebut sebagai *metalhead* dan beberapa band *metal* yang lahir di Kota Pematang Siantar, sama dengan komunitas lainnya, komunitas *metal* di Kota Pematang Siantar juga memiliki kebiasaan dan ciri atau karakteristik tersendiri atau yang membedakan mereka dari komunitas musik atau hobi lainnya. Komunitas atau penggemar *metal* di Siantar juga memiliki kesamaan dengan penggemar *metal*, yaitu dari penampilannya yang sering menggunakan baju hitam dan atribut-atribut *metal* lainnya.

Penggunaan atribut dan simbol tersebut menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian mengenai makna simbol anak *metal* (*metalhead*) dengan menggunakan atribut *metal* di Kota Pematang Siantar.

1.2. Identifikasi masalah

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan yang menjadi perhatian penulis perlu dilakukan identifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Sejarah masuknya musik *metal* di Siantar.
2. Penggunaan atribut *metal* oleh anak *metal* (*metalhead*).
3. Jenis-jenis atribut yang digunakan anak *metal* (*metalhead*).
4. Makna atribut *metal* dan arti simbol bagi anak *metal* (*metalhead*).
5. Pandangan anak *metal* (*metalhead*) terhadap atribut *metal*.

1.3. Batasan masalah

Untuk mempermudah penelitian dilapangan perlu dilakukan pembatasan-pembatasan masalah yang dibahas agar terhindar dari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan tidak menjadi kesimpang siuran dan juga untuk meringankan segala faktor yang akan dihadapi dan untuk mempersempit waktu, biaya, dan tenaga.

Hal demikian dilakukan agar pelaksanaan penelitian ini terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “makna simbol anak *metal (metalhead)* dengan menggunakan atribut *metal* di Kota Pematang Siantar”.

1.4. Rumusan masalah

1. Apa karakteristik tampilan dan perilaku anak *metal (metalhead)* di Kota Pematang Siantar?
2. Apa makna dan simbol pada atribut *metal (metalhead)* di Kota Pematang Siantar?
3. Bagaimana hubungan simbol terhadap tampilan dan perilaku anak *metal (metalhead)* di Kota Pematang Siantar?

1.5. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik tampilan dan perilaku anak *metal (metalhead)* di Kota Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui makna dan simbol pada atribut *metal (metalhead)* di Kota Pematang Siantar.

3. Untuk mengetahui hubungan simbol terhadap tampilan dan perilaku anak *metal* (*metalhead*) di Kota Pematang Siantar.

1.6. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini dengan tercapainya tujuan penelitian diatas adalah:

1.6.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti akademis dan memberi pemahaman terhadap kajian antropologi khususnya mengenai simbol-simbol anak *metal* bagi mahasiswa dan masyarakat lainnya.

1.6.2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melihat simbol-simbol dalam komunitas dan bermanfaat untuk memberikan informasi pada publik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai masalah yang terkait dan merupakan wadah dalam pembentukan pola pikir ilmiah serta rasional dalam menghadapi persoalan dalam masyarakat.